

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan elemen yang sangat penting dalam perkembangan sebuah negara. Untuk menyukseskan program-program pendidikan yang ada diperlukan kerja keras dari berbagai pihak. Tantangan dalam dunia pendidikan akan semakin besar dan beragam sehingga dibutuhkan lulusan dari lembaga pendidikan yang berkualitas untuk mengatasi masalah yang ada. Pendidikan dalam arti luas adalah proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan ketiga aspek yakni pandangan hidup, sikap hidup, dan ketrampilan hidup. Upaya untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut bisa dilaksanakan dengan bentuk formal sistem persekolahan, atau pendidikan nonformal diluar sistem persekolahan sekolah dan informal.

Menurut undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka idealnya lulusan satuan pendidikan memiliki kompetensi sikap yang meliputi sikap spiritual (beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa), dan sikap sosial (berakhlak mulia, sehat, mandiri, demokratis, bertanggung jawab), pengetahuan (berilmu) dan keterampilan (cakap dan kreatif).

Namun, faktanya dunia pendidikan kita dewasa ini hanya mampu melahirkan lulusan-lulusan manusia dengan tingkat intelektualitas yang memadai. Banyak dari lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi, berotak cerdas, tapi sayangnya tidak sedikit pula diantara mereka yang cerdas itu justru tidak memiliki perilaku cerdas serta kurang mempunyai mental kepribadian yang baik (Aunillah, 2011).

Pernyataan tersebut dibuktikan dengan banyaknya persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, penyalahgunaan narkoba, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya. Fenomena tersebut jelas menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi banyak kalangan.

Untuk mencegah perilaku menyimpang dan melahirkan generasi bangsa yang cerdas dan bermartabat maka pendidikan karakter sangatlah penting. Pentingnya penerapan pendidikan karakter di satuan pendidikan juga diperkuat oleh beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kesuksesan dan kegagalan seseorang disegala aspek kehidupan tidak ditentukan semata-

mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis saja, tetapi lebih pada faktor kepribadian atau sikap.

Hasil-hasil penelitian yang dimaksud antara lain; hasil penelitian di Universitas Standford menyimpulkan bahwa kesuksesan ditentukan oleh 87,5% attitude (sikap) dan hanya 12,5% karena kemampuan akademik seseorang (Mardiansyah dan Senda, 2011). Hal yang sama juga ditunjukkan oleh hasil penelitian dari Institut Teknologi Carnegie yang mengatakan bahwa dari 10.000 orang sukses, 85% sukses karena faktor kepribadian dan 15% karena faktor teknis (Kurniawan, 2010). Demikian pula hasil penelitian Wiggam dalam Kurniawan (2010) yang menyatakan bahwa dari 4000 orang yang kehilangan pekerjaan, 400 orang (10%) karena kemampuan teknis, sedangkan 3.600 orang (90%) karena faktor kepribadian. Hasil-hasil penelitian tersebut tentunya sangat menarik untuk dicermati. Sebab ternyata faktor utama dari kesuksesan dan kegagalan itu adalah kepribadian atau lebih spesifik lagi adalah sikap dari orang tersebut. Hal ini mengisyaratkan perlunya mengimplementasikan pendidikan karakter di satuan pendidikan untuk membentuk karakter atau perilaku baik peserta didik selain pengetahuan dan keterampilannya.

Di Indonesia, pendidikan karakter bangsa kembali menjadi topik hangat sejak 2010. Pembangunan budaya dan karakter bangsa dicanangkan oleh Pemerintah dengan diawali 'Deklarasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa' sebagai gerakan nasional pada Januari 2010. Pendidika karakter juga

di singgung dalam pidato Presiden pada peringatan Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2010.

“....*Character building* tentu bukan hanya tugas dunia pendidikan, tugas bangsa secara keseluruhan. Tetapi, kalau saya harus kaitkan dengan pendidikan, maka saya bisa menyampaikan hal-hal sebagai berikut. Yang disebut yang berkarakter kuat dan baik adalah, baik perseorangan atau masyarakat, atau bahkan bangsa adalah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Yang kedua juga mereka yang memiliki kepribadian, kemandirian, keyakinan diri, dan disiplin yang baik pula. Mereka yang memiliki semangat, bersikap optimis, dan berpikir positif, sehingga energi yang dibawa juga energi positif. Mereka yang ulet, tegar, tidak mudah menyerah, tidak cengeng, dan gigih mengatasi masalah. Dan mereka yang toleran terhadap yang lain, menghargai yang lain, rukun dengan saudara-saudaranya, utamanya sebangsa dan setanah air. Dan yang tidak kalah pentingnya sebagai negara yang merdeka karena perjuangan kita semua adalah perlunya menjaga patriotisme dan nasionalisme, cinta tanah air dan cinta bangsa....” (pidato Presiden dalam hari pendidikan Nasional 2 mei 2010)

Salah satu pendidikan karakter untuk mencegah perilaku menyimpang pada anak adalah pendidikan informal melalui orang tua. Peran orang tua memiliki fungsi sebagai penyeimbang pendidikan formal. Tujuan dari pendidikan orang tua adalah untuk membuat siswa memiliki kepribadian yang baik, dan membentuk karakter siswa menjadi karakter yang mempunyai moral. Selain itu juga pendidikan orang tua bertujuan untuk meminimalisir tingkah laku yang menyimpang yang dilakukan oleh siswa. Pendidikan yang dilakukan orang tua tidak dirumuskan dengan sistematis dalam kurikulum tertentu. Dalam pendidikan siswa/anak, kedua orangtua merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal anak.

Perilaku orang tua akan mewarnai proses perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Faktor keteladanan dari orang tua menjadi sangat diperlukan, karena apa yang didengar, dilihat dan dirasakan anak dalam berinteraksi dengan kedua orang tua akan membekas dalam memori anak. Kesadaran orang tua terhadap tanggung jawab dan peranannya sebagai pendidik yang pertama dan utama sangatlah mempengaruhi perkembangan diri anak.

Orang tua sebagai unit terkecil dari masyarakat juga merupakan pangkal dari terbentuknya populasi masyarakat. Oleh karena itu orang tua ataupun keluarga merupakan wadah yang pertama dan fundamental bagi pertumbuhan dan perkembangan pendidikan anak.

Menurut Purwanto (2007) sebagai orang tua yang bertanggung jawab pasti menghendaki anaknya menjadi orang yang berwatak baik dan berguna bagi masyarakat. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya sungguh besar tidak cukup hanya dengan memberi makan, minum dan pakaian tetapi orang tua wajib mendidik (memberikan pendidikan) kepada anaknya, sehingga peran orangtua penting untuk pendidikan anak.

Peran orang tua dan keluarga dalam pendidikan anak adalah sebagai pengawas perkembangan anak. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting sebagai pendidik moral dan karakter anak tersebut. Anak harus dididik menjadi orang yang sanggup mengenal dan berbuat menurut kesusilaan. Orang tua adalah orang yang sudah mengetahui dan memiliki nilai-nilai hidup,

norma-norma kesusilaan, keindahan, keagamaan, kebenaran, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma itu.

Selain itu diperkuat dalam jurnanal Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera (Vol. 12, Desember 2014) disebutkan bahwa faktor penentu bagi perkembangan anak baik fisik maupun mental adalah peran orang tua, terutama peran seorang ibu, karena ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak yang dilahirkan sampai dia dewasa. Dalam proses pembentukan pengetahuan, melalui berbagai pola asuh yang disampaikan oleh seorang ibu sebagai pendidik pertama sangatlah penting.

Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta ketrampilan sederhana. Proses sosialisasi terjadi secara berkelanjutan dengan tujuan untuk membimbing anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, tangguh, mandiri, setia kawan, peduli akan lingkungan, dan lain sebagainya.

Peran orang tua dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak sangat penting, diantaranya memberi pembelajaran dalam bertutur bahasa pada pergaulan sehari-hari. Selain itu pembiasaan yang baik dalam keluarga sesuai dengan lingkungan budaya masing-masing, misalnya membiasakan menghargai hasil karya anak. Keluarga dapat berperan sebagai fondasi dasar untuk memulai langkah-langkah pembudayaan karakter melalui pembiasaan bersikap dan berperilaku sesuai dengan karakter yang diharapkan. Pembiasaan yang disertai dengan teladan dan diperkuat dengan penanaman nilai.

Dalam hal ini peneliti memilih MTs Ma'Arif Wonosobo Kabupaten Pacitan sebagai lokasi penelitian. Lokasi ini dipilih karena berada di daerah pedesaan dan pegunungan, mayoritas siswanya adalah dari kalangan ekonomi rendah dan memiliki banyak tingkat penyimpangan karena kurangnya wawasan terhadap orang tua tentang pendidikan informal/karakter yang berpengaruh terhadap perkembangan siswa/anak. Hal ini menyebabkan banyak tingkat penyimpangan yang dilakukan anak tanpa disadari oleh orang tua. Contoh penyimpangan yang sering dilakukan adalah siswa sering membolos sekolah, merokok dan seringnya berkata-kata kasar.

Dari rumusan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangatlah berpengaruh dalam membentuk karakter pada anak. Peran orang tua dalam membina karakter anak sangatlah diperlukan untuk mencegah perilaku menyimpang dan menyeleweng pada anak, sudah sewajarnya orang tua memberikan pendidikan sejak dini kepada anak.

Pendidikan orang tua akan sangat menentukan perkembangan dari anak tersebut. Jika anak mendapatkan pendidikan yang baik dan benar dari kedua orangtua maka sudah dapat dipastikan anak tersebut akan mempunyai kepribadian yang baik. Dengan demikian peran orang tua dalam mendidik anak adalah hal yang mutlak. Maka dari itu dalam hal ini peneliti mengambil judul “Peran Orang Tua Dalam Membina Karakter dan Mencegah Penyimpangan Perilaku Siswa di Sekolah” sebagai judul skripsi.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa membantu orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anak. Selain itu juga bisa mencegah dan meminimalisir tingkah laku menyimpang pada anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana peran orang tua dalam membina karakter anak dan mencegah penyimpangan perilaku siswa di sekolah ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran orang tua dalam membina karakter anak dan mencegah penyimpangan perilaku siswa di sekolah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki kegunaan sebagai bahan masukan dalam pendidikan informal, khususnya membantu orang tua dalam mendidik anak-anaknya pada masa-masa yang akan datang atau selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan sebagai tambahan keilmuan dalam pembentukan karakter anak pada pembelajaran PKn, sekolah ataupun masyarakat

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini akan berguna bagi :

a) Bagi masyarakat:

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang tua agar mengetahui fungsi pentingnya pendidikan informal serta orang tua juga dapat bertindak langsung dalam upaya meningkatkan pemahaman dan penerapan pendidikan informal dan semoga saja hasil penelitian ini juga bermanfaat sehingga menekan tingkat penyelewengan yang terjadi pada masa sekarang ini.

b) Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada anak dalam membentuk pribadi setiap para peserta didiknya. Serta dapat memberikan solusi terhadap permasalahan atau kendala dalam penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh siswa di MTs Ma'arif Wonosobo Kabupaten Pacitan.

c) Bagi jurusan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran memungkinkan berguna dikalangan akademik dalam melanjutkan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini pada masa yang akan datang.

d) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengetahui lebih dalam mengenai penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan siswa di sekolah. Hasil peneliti ini juga dapat dimanfaatkan dalam kegiatan penelitian selanjutnya.